

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi yang semakin berkembang ini, dimana informasi, ide, dan kebudayaan mudah tersebar sangat cepat melalui kecanggihan teknologi, menjadikan masyarakat di belahan bumi manapun mudah mengaksesnya, bahkan peristiwa yang baru saja terjadi. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat melalui teknologi tersebut lambat laun mulai mengakibatkan adanya perubahan dalam masyarakat khususnya pada kebudayaan yang ada di masyarakat. Namun, dari kemudahan dalam mengakses segala hal melalui kecanggihan teknologi tersebut kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran di masyarakat.

Akibat globalisasi pada kesenian lokal yaitu kurang dikenalnya kesenian tersebut oleh remaja. Remaja sebagai salah satu pihak yang paling banyak mengakses kecanggihan teknologi komunikasi, aktivitas sehari-hari remaja sering dibagikan melalui media sosial menjadi hal lumrah dan tren di era globalisasi. Hal ini, mengakibatkan remaja lupa akan kehidupan nyata dan fokus pada dunia maya. Hasil penelitian Agustin (2023) menunjukkan globalisasi sebagai wabah yang dapat berdampak negatif terhadap lunturnya kebudayaan lokal. Budaya lokal harus memperkuat kemampuannya untuk melawan budaya asing, ketidakmampuan dalam menghadapi globalisasi berarti hilangnya identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal.

Lunturnya kebudayaan lokal diawali dengan generasi penerus yang tidak mau mengenal kebudayaan serta tidak mampu menjaga kelestarian budaya sendiri. Nilai-nilai kebudayaan yang mulai luntur serta perubahan yang terjadi pada masyarakat saat ini menjadi tantangan tersendiri. Saat jarak bukan lagi penghalang untuk berkomunikasi, teknologi menjadi media penghubung masyarakat. Berbagi informasi, pengalaman, ide, gagasan dan kebudayaan dapat sangat cepat dan menyeluruh melewati batas-batas negara, bukan hanya peristiwa yang lama terjadi bahkan peristiwa yang baru saja terjadi pun mudah didapatkan informasinya oleh seluruh elemen masyarakat.

Seringkali informasi yang didapatkan dari kecanggihan teknologi tidak semuanya bermanfaat bagi kehidupan. Pertukaran informasi, ide, gagasan dan budaya yang terjadi menjadikan tren baru yang diikuti oleh masyarakat, hal tersebut menyebabkan kebudayaan lokal mulai tersingkirkan. Akibat dari adanya perubahan yang terjadi, tidak selamanya berdampak positif bagi masyarakat apalagi bagi masyarakat yang belum siap dengan perubahan yang secara cepat. Perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi berpengaruh terhadap masyarakat khususnya kebudayaan. Dari perubahan-perubahan tersebut lah yang lambat laun akan berpengaruh terhadap eksistensi kebudayaan yang telah ada sejak dahulu.

Hasil penelitian Nahal (2019) menunjukkan salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang yaitu kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaan sendiri. Dengan demikian, kesadaran individu akan pentingnya kelestarian kebudayaan sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal. Pada dasarnya kesadaran individu tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri, lingkungan juga turut mempengaruhi. Apabila tidak ada kesadaran dalam diri maka menyebabkan lunturnya eksistensi kebudayaan lokal.

Perkembangan kebudayaan pada dasarnya bersifat dinamik dan mengalami perubahan. Jacob Vredembregt (1973: 1) dalam (Suwena, 2018) mengemukakan, hubungan antara dinamika sosial dengan perubahan sosial yaitu dinamika sosial merupakan suatu potensi yang akan mengakibatkan perubahan sosial. Oleh karena itu, konsep kebudayaan dengan dinamika merupakan dua hal yang saling berkaitan erat.

Proses dinamika tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh globalisasi, dimana dari adanya globalisasi menyebabkan perubahan secara besar-besaran terhadap masyarakat. Globalisasi semakin menyebar ke seluruh dunia melewati batas-batas negara membawa pengaruh sangat besar terhadap perubahan nilai, norma, budaya, serta kelangsungan hidup manusia. Ketidakmampuan dalam melawan arus globalisasi serta tekanan yang sangat besar terhadap budaya menyebabkan suatu bangsa mengalami kegoyahan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan. Bergesernya kebiasaan masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian kebudayaan lokal khususnya kesenian Cigawiran.

Kesenian Cigawiran yang lahir di kampung Cigawir sebagai salah satu kesenian yang ada di Indonesia yang berisikan lirik atau syair *pupujian* islam, teguran atau pengingat bagi diri sendiri dan halayak banyak dengan cara danding seni Cigawiran *logat* pupuh sinom, kinanti, mulai mengalami krisis identitas pada kalangan remaja di Desa Cigawir. Sebagian remaja yang pernah mengunjungi atau bertempat tinggal di sekitar Desa Cigawir pernah mendengar seni Cigawiran, tetapi masih banyak remaja yang kurang mengetahui, menyaksikan bahkan tidak tahu adanya kesenian Cigawiran yang lahir di Desa Cigawir. Untuk itu, kesenian Cigawiran haruslah dilestarikan oleh remaja sebagai generasi muda yang merupakan pewaris serta penerus kesenian yang disesuaikan dengan keadaan saat ini, serta di dukung oleh pemerintah Desa Cigawir dan Masyarakat Cigawir.

Kesenian Cigawir yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dakwah, serta lahir bersamaan dengan dibentuknya Desa Cigawir serta dijadikan ikon budaya khas Cigawir sangat perlu dilestarikan agar tetap eksis di era manusia lupa akan kehidupan nyata dan fokus pada dunia maya. Berdasarkan hasil penelitian Agustin (2023) bahwa globalisasi sebagai wabah yang dapat berdampak negatif bagi lunturnya kebudayaan, pelestarian oleh generasi muda sangat diperlukan guna menjaga eksistensi kesenian Cigawiran, Pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan dunia maya atau disebut juga dengan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini, seperti pembuatan video yang menampilkan kesenian Cigawiran oleh remaja yang berkolaborasi dengan pelaku kesenian Cigawiran untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui seni Cigawiran kemudian ditampilkan di media sosial, hal tersebut dapat dijadikan salah satu cara yang efektif untuk menjangkau khalayak umum yang lebih luas, terutama generasi muda sebagai pengguna media sosial paling banyak.

Pemberian dari generasi terdahulu kepada generasi muda dapat juga dilakukan melalui praktik-praktik pembelajaran kesenian Cigawiran, dimana remaja belajar kepada generasi terdahulu mengenai makna kesenian Cigawiran, teknik, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Cigawiran, serta mengembangkannya sesuai dengan kreativitas generasi muda dalam upaya menjaga kelestarian kesenian Cigawiran yang disesuaikan dengan keadaan saat ini.

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai upaya yang dilakukan pelaku kesenian Cigawiran untuk memperkenalkan kepada remaja. Oleh karena itu, untuk menganalisis masalah tersebut, peneliti menggunakan teori globalisasi yang dikemukakan oleh Giddens. Giddens memandang globalisasi sebagai suatu hubungan yang sangat cepat dan tidak ada sekat sama sekali di dalamnya. Menurut Giddens, antara globalisasi dengan risiko memiliki hubungan yang sangat dekat, ia juga menyadari globalisasi telah melemahkan budaya lokal begitupun sebaliknya globalisasi juga dapat menghidupkan kembali kebudayaan.

Masyarakat yang mulai maju dari adanya kemodernan yang dibawa oleh arus globalisasi menyebabkan perubahan cara pandang atau pola pikir masyarakat terhadap kebudayaan. Masyarakat melupakan hal-hal pada masa lalu dan menganggap hal tersebut tidak berlaku pada zaman ini. Pandangan globalisasi Anthony Giddens terhadap kebudayaan ini dapat dilihat dari kondisi eksistensi kesenian Cigawiran yang sudah mulai terlupakan oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui, serta upaya generasi terdahulu serta pelaku kesenian Cigawiran untuk memperkenalkan kesenian Cigawiran kepada remaja. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesenian Cigawiran yang merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan perubahan dalam eksistensi kesenian Cigawiran?
2. Upaya apa saja yang dilakukan pelaku kesenian Cigawiran untuk memperkenalkan kesenian Cigawiran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor yang menyebabkan perubahan dalam eksistensi kesenian Cigawiran.
2. Upaya yang dilakukan pelaku kesenian Cigawiran untuk memperkenalkan kesenian Cigawiran.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis (Teoritis)

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang ilmu Sosiologi, terutama mengenai kebudayaan lokal.
2. Sebagai pengembangan teori Sosiologi yaitu teori globalisasi yang dikemukakan oleh Giddens, dalam fenomena eksistensi kebudayaan lokal.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kebudayaan lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Cigawir dalam melestarikan kebudayaan lokal agar terjaga kelestariannya di era perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat.
2. Penelitian ini diharapkan pemerintah Desa Cigawir lebih memperhatikan kesenian lokal yang ada agar tetap terjaga kelestarian dan eksistensinya.

1.5 Kerangka Berpikir

Perubahan yang terjadi secara cepat dan menyeluruh di seluruh penjuru dunia, hal tersebut menyebabkan perubahan sosial di masyarakat. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat yaitu perubahan pada eksistensi kebudayaan lokal yang telah ada sejak dulu. Kurang dikenalnya kebudayaan lokal oleh masyarakat khususnya remaja dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya di masyarakat. Dari lunturnya nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat mengakibatkan pergeseran kebudayaan dimana budaya lokal tersingkirkan oleh budaya baru yang dihasilkan dari adanya globalisasi. Perubahan yang terjadi secara cepat di masyarakat inilah yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian kebudayaan.

Kelestarian kebudayaan sangat penting agar kebudayaan dapat dipertahankan keberadaannya serta tidak tergerus arus kemodernan. Keberadaan

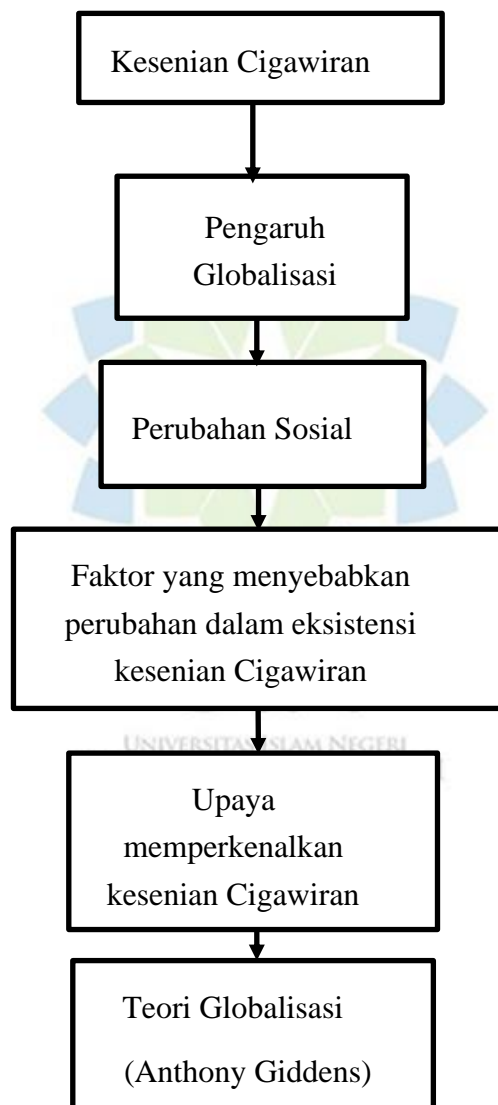
kebudayaan yang telah ada sejak dulu sangat penting karena dapat dijadikan alat untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini yaitu kesenian Cigawiran yang merupakan kesenian asli Desa Cigawir sangat perlu dijaga kelestariannya agar tidak tersingkirkan oleh arus kemodernan. Untuk itu, perlu adanya strategi dalam mempertahankan eksistensinya. Kesenian Cigawiran membutuhkan remaja sebagai generasi penerus juga dukungan pemerintah setempat dan masyarakat sekitar sehingga terciptanya kerjasama yang erat untuk mempertahankan eksistensi kesenian Cigawiran.

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai upaya yang dilakukan pelaku kesenian Cigawiran untuk memperkenalkan kepada remaja. Oleh karena itu, untuk menganalisis masalah tersebut, peneliti menggunakan teori globalisasi yang dikemukakan oleh Giddens. Giddens memandang globalisasi sebagai suatu hubungan yang sangat cepat, dari kedekatan tersebut menimbulkan tidak adanya sekat sama sekali dengan pemikiran modernitas. Menurutnya, antara globalisasi dengan risiko memiliki hubungan yang sangat dekat, ia juga menyadari globalisasi telah melemahkan budaya lokal begitupun sebaliknya globalisasi juga dapat menghidupkan kembali kebudayaan.

Teori ini menganggap bahwa perubahan yang terjadi sangat cepat menjadikan masyarakat mengalami perubahan sosial. Masyarakat mulai mengalami perubahan nilai, norma, etika, nilai-nilai yang ada pada kehidupan. Masyarakat yang mulai maju dari adanya kemodernan yang dibawa oleh arus globalisasi menyebabkan perubahan cara pandang atau pola pikir masyarakat terhadap kebudayaan. Masyarakat melupakan hal-hal pada masa lalu dan menganggap hal tersebut tidak berlaku pada zaman ini. Salah satunya perubahan pada cara pandang remaja terhadap kebudayaan lokal. Remaja memandang kebudayaan luar atau kebudayaan saat ini lebih utama dibanding kebudayaan lokal yang telah diwariskan.

Pandangan globalisasi Anthony Giddens terhadap kebudayaan ini dapat dilihat dari kondisi eksistensi kesenian Cigawiran yang sudah mulai terlupakan oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Anthony Giddens yaitu globalisasi telah melemahkan budaya lokal.

Fokus penelitian ini kepada faktor yang menyebabkan perubahan dalam eksistensi kesenian Cigawiran serta bagaimana upaya pelaku kesenian dalam memperkenalkan kesenian Cigawiran. Dengan demikian, kesenian Cigawiran dapat diwariskan secara turun temurun sebagai hasil cipta manusia yang harus tetap eksis di tengah arus globalisasi.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual

1.6 Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu terjadinya kemerosotan eksistensi kesenian Cigawiran pada masyarakat Cigawir itu sendiri terutama

pada remaja di Desa Cigawir yang diakibatkan adanya arus globalisasi. Dari adanya arus globalisasi yang menyebabkan tidak adanya batas antar negara dimana informasi mudah di akses oleh masyarakat di penjuru dunia sekalipun, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini dibuat untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan dalam eksistensi kesenian Cigawiran serta upaya yang dilakukan pelaku kesenian Cigawiran untuk memperkenalkan kesenian Cigawiran.

1.7 Hasil Penelitian terdahulu

Pertama, penelitian Agustin (2023) yang berjudul strategi paguyuban seni Reak dalam mempertahankan eksistensi sosial (studi deskriptif paguyuban seni Reak risiko jati di Desa sukamulya Rancaekek). Tujuan paguyuban risiko jati dibentuk yaitu karena sebelum adanya paguyuban ini, pimpinan paguyuban risiko jati merasa miris melihat pemuda yang kurang mencintai kesenian daerahnya sendiri serta adanya kenakalan remaja yang menyebabkan kegaduhan di Kampung Cihaur. Sehingga pimpinan paguyuban merasa yakin mendirikan paguyuban sebagai wadah bagi para pemuda untuk melakukan hal-hal positif.

Penelitian ini menggunakan teori analisis *SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat)* oleh Albert S Humphrey, serta menggunakan metode kualitatif dengan memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sumber data primer diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan narasumber yaitu salah satu anggota paguyuban risiko jati, pimpinan dari paguyuban risiko jati, dan wakil pimpinan paguyuban risiko jati.

Pendirian paguyuban mendapat respon positif dari masyarakat sekitar hingga saat ini jumlah anggota masih terus bertambah. Paguyuban ini melestarikan kesenian lokal dengan cara memainkan kesenian Reak lalu memperkenalkan ke masyarakat agar tahu bahwa masih ada kesenian yang harus dilestarikan, dengan mengikuti zaman dimana memadukan alunan musik tradisional dengan musik modern tetapi tidak menghilangkan ciri khas musik *dong-dong* tradisionalnya. Setiap pentas ada atraksi-atraksi yang menghibur seperti *adu barong*, dan memakai kostum *grandong*. Dalam menjaga solidaritas antar anggotanya, paguyuban seni

Reak ini juga rutin melakukan pengajian atau yasinan di setiap malam jumat. Adanya dukungan pemerintah setempat serta masyarakat juga membantu melestarikan kesenian Reak ini. faktor penghambatnya yaitu kesulitan dalam perizinan tempat untuk melakukan pentas juga kekurangan biaya untuk memperbaharui alat-alat musik agar lengkap.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian berfokus pada strategi dalam melestarikan budaya lokal. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan serta objek penelitiannya. Pembahasan penelitian terdahulu fokus pada strategi paguyuban kesenian Reak dalam mempertahankan eksistensi sosial, penelitian ini berfokus pada faktor apa yang menyebabkan perubahan dalam eksistensi kesenian Cigawiran dan upaya yang dilakukan pelaku kesenian Cigawiran untuk memperkenalkan kesenian Cigawiran.

Kedua, penelitian Salahudin, dkk (2021) yang berjudul upaya mengatasi krisis identitas nasional generasi Z di masa pandemi. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengkaji dampak pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat Indonesia mengenai identitas bangsa, serta mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga identitas dan integrasi nasional di masa pandemi Covid-19 di dunia pendidikan Indonesia, dengan menggunakan kajian literatur yang didapatkan dari jurnal, buku serta sumber-sumber lainnya yang kredibel serta sampling melalui kuesioner yang dibagikan kepada generasi Z.

Hasil penelitian mengenai identitas nasional merupakan ciri yang khas yang dimiliki oleh suatu bangsa dan berbeda dengan bangsalain. Akibat zaman yang serba modern, dan adanya masa pandemi mengakibatkan tidak memungkinkan orang-orang untuk berkumpul berdampak negatif terhadap lunturnya sifat nasionalisme masyarakat. Hal tersebut memungkinkan timbulnya krisis identitas nasional pada generasi Z yang diakibatkan kepribadian yang lemah, lingkungan yang menuntut keadaan, orang tua yang menekan, dan kurangnya pengetahuan pada negara. Hal ini berdampak pada pola pikir masyarakat seperti menganggap budaya lain lebih unggul daripada negara Indonesia bahkan hingga meninggalkan budaya Indonesia yang telah dibangun dan dipertahankan dengan susah payah.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai krisis identitas nasional pada generasi Z atau remaja. Perbedaan terletak pada latar belakang penelitian dilakukan dimana penelitian terdahulu diteliti di latar belakang adanya masa pandemi dan penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya arus globalisasi.

Ketiga, penelitian Surahmah (2013) berjudul dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh dampak perkembangan globalisasi teknologi terhadap seni budaya Indonesia. Teori yang digunakan yaitu teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci yang mengatakan untuk melepaskan diri dari cengkaman budaya asing, diperlukan partisipasi para intelektual yang harus menyadarkan masyarakat, terutama generasi muda, bukan kaum intelektual tradisional yang justru lebih melegitimasi budaya-budaya asing tersebut.

Penelitian menggunakan studi pustaka baik dari buku, jurnal, atau referensi lainnya yang mendukung penelitian serasi analisis deskriptif kualitatif dan variabel penelitian yaitu globalisasi media dan seni budaya Indonesia. Hasil penelitian membahas mengenai globalisasi media terhadap perkembangan seni budaya Indonesia. Dimana teknologi komunikasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat mempengaruhi cara pandang dan perilaku manusia. Dampak negatif dari adanya globalisasi media bagi kebudayaan bangsa Indonesia yaitu norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan perlahan mulai pudar.

Persamaan penelitian ini terletak pada dampak yang ditimbulkan dari adanya globalisasi terhadap kebudayaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian, penelitian terdahulu objeknya seni dan budaya Indonesia sedangkan penelitian ini objeknya adalah kesenian Cigawiran.

Keempat, penelitian Sari (2019) berjudul perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi Balimau. Tujuan Penelitian ini yaitu mengetahui perilaku masyarakat Minangkabau sebelum terjadinya perubahan dalam merayakan upacara tradisi Balimau di Desa Sontang serta perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi Balimau di Desa Sontang dan faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku tersebut. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif,

jenis dan sumber data yaitu penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan secara langsung, pengamatan secara langsung, wawancara dan daftar pustaka.

Hasil penelitian menyatakan masyarakat Minangkabau memiliki falsafah yang mengatur segala perilaku masyarakat sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yaitu adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Dari adanya perubahan yang tidak dihentikan dari kehidupan masyarakat, menyebabkan perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dalam merayakan tradisi upacara Balimau di Desa Sontang Kabupaten Pasaman.

Persamaan dari penelitian ini yaitu mengkaji perubahan perilaku masyarakat karena ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, penelitian ini membahas mengenai krisis identitas remaja Desa Cigawir terhadap budaya lokal kesenian Cigawiran, sedangkan penelitian terdahulu membahas mengenai perubahan perilaku masyarakat minangkabau dalam merayakan upacara tradisi Balimau.

Kelima, penelitian Hidayat (2020) berjudul pengaruh dan ancaman globalisasi terhadap kebudayaan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang relevan yang diperoleh dari data-data yang terkumpul. Instrument dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal dan beberapa buku yang berkaitan dengan isu globalisasi dan kebudayaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori evolusi oleh Darwin dimana globalisasi dikatakan sebagai gambaran dari teori evolusi dengan pergerakan berkembang biakan pertumbuhan dan hewan primata itu menjadi asal mulanya manusia. Hasil penelitian menyatakan kebudayaan selalu mengalami perubahan dan perkembangan kebudayaan penelitian Hidayat (2020) berjudul pengaruh dan ancaman globalisasi terhadap kebudayaan lokal tidak lepas dari peran masyarakat yang memegang kebudayaan tersebut, globalisasi sangat besar efeknya terhadap perkembangan kebudayaan baik itu ke arah positif atau kearah negatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan. Perbedaannya, pendekatan

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian terdahulu membahas pengaruh dan ancaman globalisasi terhadap kebudayaan lokal, sedangkan penelitian ini membahas mengenai dinamika kesenian Cigawiran.

